

# **EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Tantri Mira Sandra**

Program Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Email: *tantri\_sandra@gmail.com*

## ***Abstract:***

*This study aims to find out about the Effectiveness of Application of Learning Model Discovery Learning and Authentic Assessment Against Critical Thinking Skills Students? Results of the study: 1) Discovery Learning Model Learning effective against critical thinking skills. With the application of learning models and authentic assessment Discovery Learning lowest score was 71 and the highest is 90 with an average of 74.32 with a mastery level of students in economic subjects once held the learning process by learning model Discovery Learning and authentic assessment is 100% or completely as many as 31 students. 2) Authentic effective against critical thinking skills students are perbedaan positive and signifikan. 3) Differences critical thinking skills of students with Learning Model Application Discovery Learning and Assessment Authentic. The most accepted hypothesis in this study is H1, namely (1). Discovery learning model application Learning and Assessment Authentic better than the conventional method (2). Discovery learning model application Learning and Authentic better assessment of the application of conventional learning methods.*

***Keyword: Discovery Learning Model Learning, Authentic Assessment, Critical Thinking***

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian

pendidikan. Pendidikan erat kaitannya dengan belajar dan pembelajaran. Dimana proses belajar dan pembelajaran yang dimaksud berupa melakukan kegiatan aktif untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan suatu bentuk yang kompleks . didalamnya terjadi interaksi antara dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. Karakteristik pembelajaran terkait erat dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang Kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda-beda masing-masing pelajaran.

Dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 guru dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan /penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual baik individu maupun kelompok. Salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*, sesuai dengan kurikulum yang sudah dicanangkan oleh pemerintah. Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan

prinsip. *Discovery* dilakukan melalau observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus Ekspository siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Kurniasih & Sani (2014: 66-67) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.a) .Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. b) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. c) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. d) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014: 288), selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut. a. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry*. b. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat. c. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik. d. Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas. e. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan

memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Westwood (dalam Sani, 2014:98) mengemukakan pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut: (1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, (3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Penilaian *autentik* memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena Penilaian *autentik* merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Guru harus menemukan model pembelajaran yang

tepat bagi siswa, untuk melatih siswa berpikir kritis. Seorang siswa yang bisa menemukan masalah, memecahkan masalah dan bertanya maka ia akan menjadi semakin terampil dalam berpikir dan menyampaikan pikirannya. Seorang siswa yang bisa berpikir dengan baik akan menjadi semakin efektif dan mudah dalam melakukan pembelajaran disekolah atau kelas. Dalam beberapa tahun terakhir “berpikir kritis” (*Critical thinking*) telah menjadi sebuah istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi. Sesungguhnya orang sudah berpikir tentang “berpikir kritis” dan sudah menelaah bagaimana mengajarkannya selama seratus tahun. John Dewey dalam Kasdin Sihotang dkk (2012:3) mendefinisikan berpikir kritis adalah, “Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan rasional”.

Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah. Menurut Brandford, Brown, Cocking (2000), menyatakan: Berpikir kritis dapat mengembangkan intelektual dan strategi pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir produktif. Karena dunia telah berkembang dari era industri ke ekonomi pengetahuan. Pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk berpikir aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi yang diinginkan. Kualitas peserta didik harus diperhatikan dan ditingkatkan karena peserta didik adalah merupakan aset bangsa. Hal

tersebut hanya bisa didapat melalui model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran selama ini digunakan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Didukung pula dari pengamatan penulis pada saat pra riset penulis jumpai bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional dengan ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif. Pendidikan ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada. Untuk itu pembelajaran ekonomi berupaya membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi, serta mengarah peserta didik untuk memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, *factual*, konseptual, *procedural* terkait penyebab fenomena kejadian, serta menerapkan pengetahuan *procedural* pada bidang kajian yang spesifik sesuai untuk memecahkan masalah. Pembelajaran ekonomi lebih difokuskan kepada fenomena *empiric* ekonomi yang ada disekitar lingkungan yang mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik, sehingga pembelajaran ekonomi lebih menekankan kepada Kegiatan memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan *factual*, konseptual, *procedural* dan meta kognitif terkait penyebab fenomena kejadian untuk memecahkan masalah.

Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 156928 / MPK.A /KR/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 maka seluruh satuan pendidikan wajib mengimplementasikannya pada sekolah masing-masing. Untuk tingkat SMA/MA, implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan pada kelas X dan XI. Sebagai satu dari 1.273 SMA pelaksana untuk tahun pelajaran 2013-2014 se-

Indonesia. SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya tahun ini telah melaksanakan kurikulum 13 untuk seluruh tingkatan satuan pendidikan yakni kelas X, XI dan Kelas XII. Sehingga dalam proses pembelajarannya pun sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Pada kelas X IIS SMA Kemala Bhayangkari 1 kabupaten Kubu Raya, ekonomi termasuk mapel wajib yang diajarkan sebanyak 3 jam pelajaran dalam waktu satu minggu dengan alokasi waktu 40 menit per jam. Materi yang relevan penerapan model *pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik* pada mata pelajaran ekonomi dengan materi “Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, dan Otoritas Jasa Keuangan”. Selanjutnya penulis sajikan daftar nilai hasil belajar berupa Ulangan Akhir Semester mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IIS Tahun Pelajaran 2015/2016 Semester Satu SMA Kemala Bhayangkari kabupaten Kubu Raya sebagai dasar dalam melaksanakan penerapan model *pembelajaran Discovery Learning* berbasis penilaian autentik dan keterampilan pemecahan masalah.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Penilaian *Autentik* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS Di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya”. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IIS 5 yang berjumlah 30 orang yang merupakan kelas eksperimen, sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas X IIS 6 yang berjumlah 30 orang siswa. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Kelas X IIS 5 di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengemukakan secara umum masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya?”

- 1).Apakah Model Pembelajaran *Discovery Learning* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya ?,
- 2) Bagaimanakah Penilaian *Autentik* terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya?,
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* di Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya?.

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai berdasarkan masalah dan sub masalah adalah sebagai berikut untuk mengetahui:1) Apakah Model Pembelajaran *Discovery Learning* efektif terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. 2) Penilaian *Autentik* terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* di Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui informasi tentang: a) Efektivitas Penerapan Model

Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya.b) Pengembangan Ilmu Ekonomi, khususnya dalam proses pembelajaran ekonomi sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SMA Kemana Bhayangkari.Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu: a) Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam pengolahan pembelajaran, terutama dalam menggunakan pendekatan dan model-model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang sesuai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu guru dan hasil belajar siswa. b) Guru mata pelajaran ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pedoman dalam upaya meningkatkan kemampuan mempergunakan berbagai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran dalam pembelajaran ekonomi. c) Guru mata pelajaran lain, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. d) Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan guru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Kubu Raya.

Dalam penelitian eksperimental (baik murni ataupun kuasi eksperimen), terdapat beberapa variabel yang diposisikan sesuai dengan konsep teoritis yang dimiliki oleh peneliti. Muhammad Idrus (2009:78) mengemukakan variabel-variabel tersebut antara lain: a. Variabel Independen b. Variabel Dependen c. Variabel Moderator d. Variabel

Intervening e. Variabel Kontrol f. Variabel Laten g. Variabel Terukur. variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah “model pembelajaran *Discovery Learning* (X1)” Penilaian *otentik* (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah “Keterampilan Berpikir Kritis (Y)” dengan indikator penelitiannya aktivitas siswa dalam pembelajaran ekonomi.

## METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah, terutama dalam penelitian ini adalah dalam bidang pendidikan. Menurut Sugiyono (2013:6): Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Eksperimen. Menurut Nawawi (2007:88), “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengandalkan pengaruh variabel yang lain”. Jadi metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perlakuan atau pelaksanaan Efektivitas penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* terhadap keterampilan berpikir kritis Pada Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya.

Menurut Sugiyono (2013: 108-109), terdapat empat bentuk penelitian eksperimen, yaitu: “*Pre-Experimental, True-Experimental, Factorial Experimental, dan Quasi Experimental*”. Bentuk penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental*. Menurut Nawawi (2007:89), “Bentuk *Quasi eksperimental* merupakan percobaan yang bersifat pura-pura (quasi)”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:114), “Bentuk *quasi eksperimental* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”.

Jadi bentuk quasi eksperimen dalam penelitian ini adalah dimana peneliti ingin mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai efektivitas penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian *Autentik* terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test only group design* dimana rancangan ini terdiri dari dua kelompok kelas, kelas pertama adalah sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lain sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol akan diberikan perlakuan dengan model konvensional. Adapun data yang akan di kumpulkan sebagai bahan penelitian ini yakni: a) Jumlah siswa kelas X IIS SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2016/2017. b) Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2016/2017. c) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran yang guru terapkan dalam pembelajaran ekonomi. Menurut Arikunto (2012:129), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat

diperoleh". Sumber data dalam penelitian ini ialah narasumber. Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti. Narasumber dalam penelitian ini ialah guru mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya.

Agar peneliti di lapangan tidak mengalami hambatan, maka akan dilakukan prosedur yang tepat. 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap Akhir. Menurut Sugiyono (2013: 308), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Sugiyono (2013: 309) mengungkapkan, "Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi". Dari uraian di atas, teknis pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: a) Komunikasi Langsung (Wawancara), b) Observasi, c) Tes. Alat Pengumpulan Data: a) Pedoman Wawancara (*Interview*), b) Lembar Observasi (*Check List*), c) Lembar Tes. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka data yang diperoleh dari tes hasil belajar selanjutnya diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut : a) Peneliti member hasil skor hasil *Postest* 1 siswa kelas eksperimen dan *Postest* 2 siswa kelas kontrol kemudian mengubah skor tes siswa kedalam bentuk persentase dengan rumus : 
$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$
 b) Menguji Normalitas distribusi masing-masing kelas dengan menggunakan *Skewness*. Uji *skewness* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara frekuensi yang diharapkan. Uji *skewness* untuk melihat

data berdistribusi normal atau tidak.

$$\text{Rumus } skewness = \frac{n}{(n-1)(n-2)}$$

$\sum \left( \frac{xi-\bar{x}}{s} \right)^3$  3, Uji-t Jika data terdistribusi normal homogeny dan data terdistribusi normal tak homogeny maka dilakukan uji-t. *Effect Size*: Untuk melihat berapa besar Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya digunakan *effect size* dengan rumus :  $\Delta = \frac{Y_E - Y_C}{S_C}$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil perhitungan tes normalitas data kelas eksperimen atau kelas X IIS 5 menunjukkan signifikan  $0,163 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Jika dilihat nilai Signifikan pada kolom *Shapiro-Wilk*. Pada perhitungan data di atas nilainya  $0,368 > 0,05$ , maka data tersebut berdistribusi Normal. Jika dilihat dari nilai Signifikan pada kolom *Kolmogorov-Smirnova*. Pada tabel di atas nilainya  $0,163 > 0,05$ , maka ke dua pengolahan data tersebut berdistribusi Normal. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen Menggunakan Metode Diskusi. Didapatkan hasil analisis uji normalitas hasil perhitungan tes normalitas data kelas eksperimen kelas X IIS 5 menunjukkan signifikan  $0,187 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Jika dilihat nilai Signifikan pada kolom *Shapiro-Wilk*. Pada perhitungan data di atas nilainya  $0,219 > 0,05$ , maka data berdistribusi Normal. Lihat nilai Sig. pada kolom *Kolmogorov-Smirnova*. Pada tabel di atas nilainya  $0,187 > 0,05$ , maka ke dua pengolahan data tersebut berdistribusi Normal. Uji Normalitas Data kelas Kontrol (X IIS 6, didapat hasil uji normalitas diperoleh hasil perhitungan tes normalitas data kelas

kontrol kelas X IIS 5, menunjukkan signifikan  $0,192 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Pada kolom *Shapiro-Wilk* pada perhitungan data tersebut diperoleh nilai  $0,305 > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan program SPSS diperoleh hasil perhitungan tes normalitas data kelas kontrol kelas X IIS 6, menunjukkan signifikan  $0,187 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Pada kolom *Shapiro-Wilk* pada perhitungan data tersebut diperoleh nilai  $0,248 > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Homogenitas Varian Nilai adalah hasil uji homogenitas ke dua kelas eksperimen tersebut pada tabel menggunakan SPSS 22 *for Windows* diketahui bahwa significant  $0,614 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut homogen. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa  $\text{sig (2 tailed)} = 0,000$  atau kurang dari  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS DI Sma Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Dari hasil Uji t menunjukkan bahwa  $\text{sig (2 tailed)} = 0,000$  atau kurang dari  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Berikut ini disajikan uji t tentang hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Hasil Uji t menunjukkan bahwa  $\text{sig (2 tailed)} = 0,000$  atau kurang dari  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar

dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik..

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini peserta didik pada kelas X IIS 5 sebagai kelas eksperimen dan sebagai kelas kontrol kelas X IIS 6 yang diajar dengan metode konvensional dan diajar langsung oleh guru ekonomi di kelas X tersebut, sedangkan peneliti sebagai observer. Materi yang diajarkan baik pada kelas X IIS 5 maupun kelas X IIS 6 adalah sama. Tahapan pembelajaran yang dilakukan pada kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 sama, hanya berbeda pada penggunaan model pembelajaran dalam materi ajar. Pada kelas X IIS 5 menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Penilaian Autentik sedangkan kelas X IIS 6 menggunakan metode diskusi dan metode konvensional. Kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 jauh berbeda dalam penyampaian materi pembelajaran. Dimana kelas X IIS 5 siswa dibentuk 6 kelompok, setiap kelompok memiliki anggota 5 sd 6 orang peserta didik kemudian mereka belajar dengan materi yang berbeda di tiap kelompok (Kelompok Inti) dan pada saatnya juga belajar pada materi yang sama dalam setiap kelompok (Kelompok Ahli), pengajar dan anggota berdiskusi kecil di kelompok masing-masing, dan kembali lagi ke kelompok asalnya dan setiap kelompok asal siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. maka pengajar berfungsi sebagai moderator dan juri, setelah semua kelompok selesai mempresentasikan maka guru dan siswa berkolaborasi mengevaluasi hasil presentasinya dan pengajar menyimpulkannya. Sedangkan pada kelas X IIS 6 guru melakukan proses pembelajaran dengan metode diskusi.

Dalam metode diskusi ini topik materi yang diajarkan sama dengan topik yang diajarkan pada kelas X IIS 5,



hanya dalam pelaksanaannya adalah dengan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah dengan topik yang sama.

Pemberian perlakuan pada kelas X IIS 5 dan kelas IIS 6 diberikan sesuai jadwal pelajaran yang ada di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya. Setelah diberikan perlakuan pada kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6, siswa diberikan post-test yang dimaksud untuk mengetahui hasil belajar ekonomi siswa pada ke dua kelas tersebut. Pada kelas X IIS 5 skor post-test terendah 71 dan tertinggi 90 dengan rata-rata skor 74,32 dari skor 100. Pada kelas X IIS 6 skor post-test terendah 71 dan tertinggi 80 dengan rata-rata skor 72,29 dari skor total 100.

Jika dilihat dari nilai ketuntasan mata pelajaran ekonomi yang %.

Dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar, pada kelas X IIS 6 sebagai kelas kontrol 58,06 % lebih tinggi dari pada kelas X IIS 5 yang hanya mencapai nilai ketuntasan 45,16 % Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik di kelas X IIS 5 lebih menarik bagi peserta didik, dan pembelajaran dengan metode diskusi di kelas X IIS 6 karena peserta didik terlibat aktif didalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan dan antusias dari pada pembelajaran dengan metode konvensional.

Sedangkan untuk penerapan model pembelajaran model kooperatif teknik jigsaw Discovery Learning dan Penilaian Autentik dibandingkan dengan metode pembelajaran diskusi pada pembelajaran pelajaran ekonomi, terjadi perbedaan yang tergolong cukup,

ditetapkan oleh sekolah adalah minimal 71, oleh sebab itu banyaknya peserta didik yang tuntas pada kelas X IIS 5 adalah sebanyak 31 orang peserta didik dengan persentase ketuntasan 100 % dan yang tidak tuntas sebanyak 0 orang peserta didik atau 0 %. Sedangkan banyaknya peserta didik yang tuntas pada kelas kontrol adalah sebanyak 18 orang dengan persentase ketuntasan 58,06 %. Sedangkan peserta yang tidak tuntas adalah 13 orang peserta didik atau 41,94 %.

Sedangkan kelas X IIS 6 jumlah peserta didik adalah sebanyak 31 orang peserta didik dengan persentase ketuntasan 100 % dan yang tidak tuntas sebanyak 0 orang peserta didik atau 0 %. Sedangkan banyaknya peserta didik yang tuntas pada kelas kontrol adalah sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan 45,16 %. Sedangkan peserta yang tidak tuntas adalah 17 orang peserta didik atau 54,84

dimana diperoleh signifikasin 0,521. Selanjutnya rata-rata hasil nilai post-test kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov (KS) untuk mengetahui apakah kedua data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 22.0 for windows diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal yaitu kelas X IIS 5 baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk diperoleh hasil  $> 0,05$  atau  $0,233 > 0,05$  atau  $0,368 > 0,05$  dan pada kelas kontrol diperoleh signifikansi  $> 0,05$  yaitu  $0,192 > 0,05$ . Atau  $0,305 > 0,05$ .

Diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 22.0 for windows diperoleh signifikansi  $> 0,05$  atau  $0,614 > 0,05$ . Dengan demikian kedua data memiliki varian

yang berbeda, jadi di uji Independent Sample T Test menggunakan Equal variances assumed. Berdasarkan hasil uji homogenitas untuk kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 tersebut di ketahui bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen.

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik di Kelas X IIS 5 di SMA Kemala Bhayangkari Kabupaten Kubu Raya? Diketahui bahwa adanya perbedaan hasil post-test kelas X IIS 5 sebagai kelas eksperimen, dan kelas X IIS 6 sebagai kelas kontrol, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Bahwa kelas X IIS 5 sebagai kelas eksperimen lebih tinggi hasil post-test daripada kelas X IIS 6 sebagai kelas kontrol.

Kemudian setelah diketahui ada perbedaan hasil nilai post-test kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 maka dilanjutkan dengan effect size. Effect size untuk kelas X IIS 5 diperoleh sebesar 0,80 yaitu 2,345216069 atau  $E_s > 0,80$  yaitu 2,345216069, Maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai effect size termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efek model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik tergolong tinggi yaitu sebesar 0,80. Sedangkan untuk kelas X IIS 6 diperoleh sebesar 0,75, yaitu 2,176502310 atau  $E_s > 0,75$  yaitu 2,176502310, maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai effect size termasuk dalam kategori cukup.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sejalan teori yang mengatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik adalah salah satu pembelajaran alternatif yang dapat membimbing peserta didik berpikir kritis dan meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok. Interaksi adalah ciri khas dari model

pembelajaran Discovery Learning, yang melibatkan siswa dalam bekerjasama pada kelompok-kelompok belajar.

Kegiatan pembelajaran pada kelas X IIS 5 dan kelas X IIS 6 perbedaannya adalah dalam penyampaian materi, dan kegiatan inti pembelajaran. Selain dari itu pembelajaran ke dua kelas tersebut sama. Pengamatan observer pada pelaksanaan proses pembelajaran, baik pada kelas X IIS 5 maupun kelas X IIS 6 dilakukan dengan format penilaian APKG 1 dan APKG 2 dengan hasil penilaian sebagai berikut : 1) Kelas X IIS 5 Berdasarkan format observasi APKG I pada proses pembelajaran di kelas X IIS 5 tentang perencanaan pembelajaran diperoleh skor rata-rata adalah 3,50 yang berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan telah dipersiapkan dengan baik. Sedangkan lembar penilaian kemampuan melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh hasil 1 observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas X IIS 5 dengan skor rata-rata 3,50 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran tersebut telah berjalan dengan baik. 2) Kelas X IIS 6. Berdasarkan format observasi APKG I pada proses pembelajaran di kelas X IIS 6 tentang perencanaan pembelajaran diperoleh skor rata-rata adalah 3,50 yang berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan telah dipersiapkan dengan baik, karena Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang dipergunakan sama. Sedangkan lembar penilaian kemampuan melaksanakan pembelajaran pada kelas X IIS 6 diperoleh hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada pelaksanaan kelas X IIS 6 yaitu skor rata-rata 3,50 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran tersebut telah berjalan dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: 1) Model Pembelajaran Discovery Learning efektif terhadap keterampilan berpikir kritis. Dengan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan penilaian autentik skor terendah adalah 71 dan tertinggi adalah 90 dengan rata-rata 74,32 Dengan tingkat ketuntasan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi setelah diadakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning dan penilaian autentik adalah 100% atau tuntas sebanyak 31 orang peserta didik. 2) Penilaian Autentik efektif terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan. 3) Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah H1 yaitu (1). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik lebih baik dari metode konvensional, (2). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik lebih baik dari penerapan metode pembelajaran konvensional.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan saran berdasarkan hasil kesimpulan sebagai berikut: 1) Guru dapat menentukan beberapa alternatif strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi, Bagi guru yang ingin melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik sebaiknya memperhatikan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan apakah sudah tepat atau tidak. 2) Guru yang ingin melakukan proses pembelajaran dengan

model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik, terlebih dahulu mengetahui langkah-langkah pembelajarannya (sintaknya), demikian juga jika ingin melakukan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran lainnya. 3) Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning dan Penilaian Autentik perlu memperhatikan alokasi waktu, karena model pembelajaran kooperatif Discovery Learning dan Penilaian Autentik memerlukan waktu yang cukup banyak, terutama pada saat pembentukan kelompok inti dan kelompok ahli serta pelaksanaan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kelompok atas masing-masing topik yang dibahas. Sedangkan untuk penerapan metode pembelajaran konvensional, lebih memperhatikan apakah aktivitas dalam kelompok diskusi lebih baik atau tidak. 4) Guru hendaknya selalu dapat mengajar dengan strategi yang variatif, terus mengikuti perkembangan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan topik dan tema pembelajaran yang diajarkan, agar dapat diperoleh hal-hal baru yang dapat membantu kesulitan belajar peserta didik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Djam'an dan Komariah. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.
- FKIP Untan. (2013). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan.
- Harun Rasyid dan Mansyur. (2009). Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Muhammad Idrus. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua. (Cetakan ke-1). Jakarta: Erlangga.

- Muhibbinsyah. (2012). Psikologi Belajar. Bandung: Rajawali Pers
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahan Sosialisasi, Hotel Sentosa, Singkawang, 15 Nopember 2014.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Materi Diklat Prajabatan Golongan III. Gedung PSBB Man Model. Singkawang, 30 Mei-12 Juni 2010.
- Robert E. Slavin. (2005). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. (Penterjemah: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sofan Amri. (2013). Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. (Cetakan ke-1). Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk Penelitian. (Cetakan ke-23). Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardi U. S. (2013). Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif. (Cetakan ke-1). Jakarta: Change Publication.
- Wina Sanjaya. (2012). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. (Cetakan ke-5). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yatim Riyanto. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. (Cetakan ke-3). Surabaya: SIC.
- Zainal Aqib. (2013). Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). (Cetakan ke-1). Bandung: Yrama Widia.